

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETIMPANGAN PENDAPATAN
MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 2013-2023**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Ghazy Muhammad Khalfani

Nomor Mahasiswa : 20313286

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN JUDUL

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETIMPANGAN PENDAPATAN
MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 2013-2023**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Nama : Ghazy Muhammad Khalfani

Nomor Mahasiswa : 20313286

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juli 2024
Penulis,



Ghazy Muhammad Khalfani

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETIMPANGAN PENDAPATAN
MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN 2013-2023**

Nama : Ghazy Muhammad Khalfani
Nomor Mahasiswa : 20313286
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Juli 2024
telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

PENGESAHAN UJIAN



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. An-Petahwaja
Universitas Islam Indonesia
Cendong Catur Depok Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 881575
F. (0274) 882549
E. ib@uii.ac.id
W. uii.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim.

Pada Semester Genap 2023/2024, hari Jum'at, tanggal 09 Agustus 2024, Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : GHAZY MUHAMMAD KHALFANI
NIM : 20313286
Judul Tugas Akhir : ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETIMPANGAN
PENDAPATAN MASYARAKAT DI INDONESIA TAHUN
2013-2023
Dosen Pembimbing : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir (Skripsi) tersebut dinyatakan:

Lulus

Nilai : A
Referensi : Layak ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji:

Ketua Tim : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.
Anggota Tim : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.



Yogyakarta, 09 Agustus 2024

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.
NIK. 963130101

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETIMPANGAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI INDONESIA
TAHUN 2013-2023

Disusun oleh : GHAZY MUHAMMAD KHALFANI

Nomor Mahasiswa 20313286

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 09 Agustus 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

Penguji : Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia
* YOGYAKARTA *

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'alamin

Puji serta syukur senantiasa selalu diucapkan terhadap Allah SWT atas limpahan nikmat yang luar biasa, yang telah memberikan kekuatan, serta memberikan ilmu pengetahuan selama ini. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, sehingga penelitian yang sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala perjuangan hingga saat ini, penulis mempersembahkan teruntuk orang-orang luar biasa yang selalu menjadi teman dan penyemangat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini yaitu :

1. Teruntuk orang yang paling berjasa dalam hidup penulis, Bunda Selvia Febriyanti dan Ayah Edy Suntana. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, do'a, motivasi, serta nasihat yang selalu diberikan kepada penulis "*Abang, Pasti Bisa, Bunda Dan Ayah Selalu Mendoakan Yang Terbaik Untuk Anak Laki-Laki Kesayangan Bunda Dan Ayah, Jangan Tinggalkan Sholatnya Ya Nak, Jangan Tinggalkan Ngajinya, Terus Berusaha Dan Serahkan Sisanya Kepada Allah SWT. Semangat Abang?*". Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan atas izin untuk meraih ilmu yang jauh di kota orang. Terima kasih untuk selalu mendukung penulis dalam mengambil setiap langkah dan keputusan. Semoga senantiasa Allah SWT selalu memberikan perlindungan, serta diberikan kemudahan dalam segala kebaikan untuk Bunda dan Ayah *aamiin*.
2. Teruntuk kedua adik kandung penulis, Safa Elvina Zalikha dan Nadya Zakia Mothi. Terima kasih atas segala do'a, motivasi, saran, dan dukungannya selama Abang kalian dalam keadaan yang berat dan sulit, semoga kalian selalu diberikan keselamatan dan kesuksesan untuk mencapai semua mimpi besar kalian *aamiin*.
3. Terakhir kepada teman-teman terdekat saya yang selalu menemani dan membantu penulis sejak awal hingga saat ini. Bagi penulis, kalian sudah seperti saudara, terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama ini. Sukses selalu.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrabmatullahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillahilabi rabbil'alamiin.

Puji syukur senantiasa dipanjatkan terhadap Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, serta tidak lupa sholawat serta salam kita panjatkan terhadap junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan Masyarakat Di Indonesia Tahun 2013-2023**” dengan lancar dan tepat waktu. Penyusunan skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih memiliki banyak kekurangan, tetapi dengan rahmat yang Allah SWT berikan serta kritik dan saran sangat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi dengan baik. Dengan begitu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan jalan, kemudahan, ilmu dan pengetahuan serta nikmat-nikmat-Nya yang tak terbayangkan melalui berbagai macam caranya.
2. Kedua orang tua penulis, Bunda Selvia Febriyanti dan Ayah Edy Suntana, yang selalu memberikan kasih sayang serta dukungan doa yang tak pernah putus sampai detik ini, materi, motivasi, nasihat, pengorbanan, serta memberikan kekuatan untuk terus menggapai semua mimpi-mimpi penulis di masa yang akan datang, dan selalu membuat penulis bangga dan bersyukur telah memiliki keluarga yang sangat luar biasa. Serta kedua adik penulis Safa Elvina Zalikha dan Nadya Zakia Mothi, yang terus memberikan motivasi dan dorongan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya serta membarikan dukungan dan bantuan yang sangat berdampak dalam penyusunan skripsi hingga tahap akhir ini.
4. Orang-orang terdekat penulis yang selalu menemani, mendukung, serta membantu penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini, teruntuk Bintang Rahmat Putra, Rajwa Syafiq Ibrahim, Isnaturroziqoh Anggriashari, Muhammad Iman Nurdien, Muhammad Fadhil Ilhamsyah, Kharis Matul Izzah, Camilia Azzahra, Dimas Hikmah Wicaksana, Fahmi Ihsanudin, Agun Kurnia Rahmazi, Natalia Andhika Putri, Vaniandra Hanan. Terima kasih banyak atas dukungan yang selalu diberikan kepada penulis baik dalam keadaan suka maupun duka. Semoga apapun yang sedang kalian kejar dan impikan, semuanya dapat berjalan dengan baik dan dapat menjadi sebuah jalan pembuka kalian menuju keberhasilan kelak, penulis akan selalu memberikan doa yang terbaik untuk kalian selalu, terima kasih.
5. Teruntuk seluruh teman seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2020, berkat solidaritas dan pertemanan yang terjalin selama ini, penulis dapat menemukan sebuah lingkungan baru yang dapat membawa penulis menemukan jati diri dan menjadi lebih berkembang lagi, sukses terus untuk semuanya.
6. Terakhir, teruntuk penulis sendiri Ghazy Muhammad Khalfani, terima kasih karena telah berjuang sampai detik ini. Terima kasih telah bertahan dan tidak menyerah dengan keadaan dan rintangan yang hadir dalam hidup ini, terutama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mudah dan banyak sekali cobaan yang hadir selama penyusunan dimulai hingga saat ini, namun semua terbayarkan dengan hasil yang memuaskan, ini merupakan pencapaian yang sangat luar biasa yang patut untuk dibanggakan, terima kasih.

Dengan demikian, segala sesuatu yang dikerjakan hendaknya kita kembalikan kepada Allah SWT. Semoga inti dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat serta wawasan baru terhadap para pembaca. Untuk itu, adanya pemberian kritik dan saran sangat membantu penulis dalam rangka perbaikan

penelitian dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan rahmat dan berkah-Nya terhadap kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.*

Akhirul Kalam

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakaatuh.

Yogyakarta, 17 Juli 2024

Ghazy Muhammad Khalfani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
PENGESAHAN UJIAN.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
ABSTRAK.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1. Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Landasan Teori.....	9
2.2.1. Teori Gini Rasio.....	9
2.2.2. Teori Jumlah Penduduk.....	9
2.2.3. Teori Kemiskinan.....	10
2.2.4. Teori Jumlah Tenaga Kerja.....	11
2.2.5. Teori Upah Minimum.....	11
2.3. Hubungan Antar Variabel.....	12
2.3.1. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Ketimpangan Pendapatan.....	12
2.3.2. Hubungan Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan.....	13
2.3.3. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan Ketimpangan Pendapatan.....	14

2.3.4.	Hubungan Upah Minimum dengan Ketimpangan Pendapatan.....	14
2.4.	Kerangka Penelitian.....	15
2.5.	Hipotesis	15
BAB III METODE PENELITIAN.....		17
3.1.	Jenis Penelitian	17
3.2.	Cara Pengumpulan Data.....	17
3.3.	Definisi Variabel	18
3.4.	Metode Analisis.....	18
3.5.	Analisis Deskriptif	19
3.6.	Estimasi Model Regresi Data Panel.....	19
3.6.1.	Common Effect Model	19
3.6.2.	Fixed Effect Model (FE).....	20
3.6.3.	Random Effect Model (RE)	21
3.7.	Pemilihan Model Estimasi.....	22
3.7.1.	Uji Chow Test.....	22
3.7.2.	Uji Hausman	23
3.8.	Uji Hipotesis.....	23
3.8.1.	Uji Simultan (Uji F).....	23
3.8.2.	Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	23
3.8.3.	Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2).....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		25
4.1.	Analisis Deskriptif	25
4.2.	Pemilihan Model Terbaik	26
4.2.1.	Uji Chow (Uji F-Test).....	26
4.2.2.	Uji Hausman	27
4.3.	Analisis Model.....	27
4.3.1.	Uji F (Simultan)	28
4.3.2.	Uji T (Parsial)	29
4.3.3.	Koefisien Determinasi (R^2).....	31
4.4.	Pembahasan Hasil.....	32

4.4.1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia	32
4.4.2. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia	33
4.4.3. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia	34
4.4.4. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia	35
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	36
5.1. Kesimpulan.....	36
5.2. Implikasi.....	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN-LAMPIRAN	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Data Gini Rasio 2016-2022.....	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	15

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Variabel Penelitian.....	17
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif.....	25
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	26
Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman.....	27
Tabel 4. 4 Hasil Pengujian Fixed Effect Model.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian	42
Lampiran II. Analisis Deskriptif	53
Lampiran III. Hasil Uji Chow	54
Lampiran IV. Hasil Uji Hausman	55
Lampiran V. Hasil Uji Fixed Effect Model	56

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di 34 Provinsi di Indonesia pada tahun 2013-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Penelitian ini menghasilkan bahwa jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan terdapat pengaruh positif terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia. Sedangkan hasil dari jumlah tenaga kerja dan upah minimum tidak berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia. Implikasi dari penelitian ini pemerintah perlu mempertimbangkan dampak jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan, karena hal ini cukup berdampak dalam meningkatkan ketimpangan pendapatan, sehingga kebijakan yang dapat mengendalikan laju pertumbuhan penduduk diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kebijakan yang efektif untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia, seperti program bantuan sosial, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi, harus terus ditingkatkan, karena tingkat kemiskinan yang tinggi dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Gini Rasio, Jumlah Penduduk, Jumlah Tenaga Kerja, Upah Minimum

BAB I PENDAHULUAN

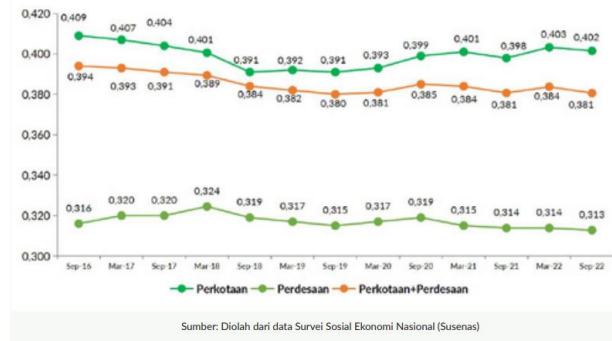
1.1. Latar Belakang

“Rasio Gini yang bernilai nol banding satu merupakan ukuran ketimpangan secara keseluruhan”, menurut Todaro dan Smith (2006) dalam (Rini *et al.*, 2022). Distribusi pendapatan dikatakan semakin mendekati pemerataan sempurna jika semakin mendekati nol. Sebaliknya jika mendekati satu berarti derajat disparitas pendapatan semakin mendekati ketimpangan sempurna. Rasio Gini untuk negara-negara dengan distribusi pendapatan yang relatif merata berkisar antara 0,20 hingga 0,35, sedangkan negara-negara dengan tingkat ketimpangan yang signifikan memiliki rasio antara 0,50 dan 0,70.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), “Gini Ratio Maret 2021 adalah 0,384. Angka tersebut naik 0,003 poin dari Gini Ratio Maret 2020 sebesar 0,381 dan turun 0,001 poin dari Gini Ratio September 2020 sebesar 0,385”. Indonesia dikategorikan memiliki ketimpangan pendapatan sedang berdasarkan tingkat nilai Gini Ratio yang menunjukkan adanya disparitas distribusi pendapatan dalam negara tersebut atau pendapatan belum terbagi secara adil. Untuk menurunkan Rasio Gini, pemerintah Indonesia harus mempertimbangkan secara cermat ketimpangan yang ada dengan berfokus pada faktor-faktor yang berkontribusi.

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Gini. Misalnya (Rini *et al.*, 2022) menggunakan regresi linier berganda untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara. Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gini rasio. Penelitian lain oleh Damanik *et al.* (2018) dalam (Rini *et al.*, 2022) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan melalui pertumbuhan ekonomi berbasis analisis jalur di Provinsi Jambi. Temuan

menunjukkan bahwa proporsi penduduk bekerja mempunyai pengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan secara parsial.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 1 Data Gini Rasio 2016-2022

Hingga bulan September 2019, Rasio Gini secara nasional mengalami penurunan mulai bulan September 2016. Situasi ini menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran rumah tangga Indonesia selama ini semakin membaik. Meskipun demikian, Rasio Gini meningkat pada bulan Maret 2020 dan September 2020 selama pandemi Covid-19. Rasio Gini kembali tumbuh menjadi 0,384 pada Maret 2022 setelah kembali mengalami penurunan antara Maret 2021 hingga September 2021. Namun, Rasio Gini kembali mampu turun menjadi 0,381 pada September 2022.

“Pada September 2022, Gini Ratio perkotaan jika dilihat berdasarkan wilayah adalah sebesar 0,402. Hal ini menunjukkan penurunan sebesar 0,001 poin dari kondisi bulan Maret 2022 sebesar 0,403 dan kenaikan sebesar 0,004 poin dibandingkan kondisi bulan September 2021 sebesar 0,398. Sementara itu, Rasio Gini pedesaan pada bulan September 2022 sebesar 0,313 menunjukkan penurunan sebesar 0,001 poin dari kondisi yang diamati pada bulan Maret 2022 dan September 2021 sebesar 0,314” (BPS, 2023).

Penduduk didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia (2013) sebagai “semua individu yang telah tinggal di wilayah geografis

Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih, serta mereka yang telah tinggal di wilayah tersebut dalam waktu yang lebih singkat namun ingin tinggal”. Sedangkan penduduk menurut Said (2012) dalam (N.C. Putri & Nurwati, 2021) “adalah jumlah penduduk yang tinggal di suatu wilayah pada suatu waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses demografi, khususnya migrasi, kematian, dan kesuburan”.

Menurut (N. C. Putri & Nurwati, 2021) di kalangan para pakar pembangunan telah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia.

Kemiskinan, secara umum, adalah keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu menggunakan hak-hak dasar mereka untuk mempertahankan dan memajukan kehidupan yang bermartabat. Pendekatan kebutuhan dasar yang digunakan oleh BPS dan sejumlah negara lain mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang, baik makanan maupun non-makanan, pada tingkat ekonomi (yang ditentukan oleh pengeluaran).

“Individu yang tergolong miskin mempunyai rata-rata pengeluaran per kapita bulanan yang kurang dari Garis Kemiskinan (GK), yang ditentukan berdasarkan temuan survei (sampel). BPS menyediakan data makro, atau proporsi penduduk miskin sebagai persentase terhadap total penduduk suatu daerah, yang diperoleh dari Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional)” menurut (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2019).

“Kemiskinan adalah masalah utama yang dihadapi negara-negara berkembang. Permasalahan kemiskinan bermula dari disparitas pendapatan yang disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata. Menunda penyelesaian masalah ini akan memperburuk keadaan dan seringkali berdampak buruk pada lanskap sosial dan politik” menurut (Febriaty, 2020).

Menurut BPS Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Sesuai pernyataan Arsyad (1999) dalam (Effendy & Djohan, 2022), “variabel yang terkait dengan perluasan penduduk dan peningkatan angkatan kerja secara konvensional dipandang bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa meskipun semakin banyak orang yang meningkatkan potensi pasar dalam negeri, semakin banyak individu yang bekerja berarti semakin banyak pula elemen produksi tenaga kerja”.

“Fakta bahwa tenaga kerja Indonesia tersegmentasi ke dalam beberapa industri merupakan suatu permasalahan. Indonesia sangat membutuhkan individu dengan sertifikasi dan keahlian tertentu. Lowongan kerja di Indonesia selalu beragam, namun jumlah pelamar jauh lebih banyak dibandingkan posisi yang tersedia” menurut (Disnaker, 2019).

Upah adalah hasil kerja atau usaha yang diberikan kepada pekerja oleh pemberi kerja dengan imbalan barang atau uang tunai. Jumlah uang yang diperoleh akan tergantung pada seberapa banyak usaha yang dilakukan. “Metodologi yang digunakan untuk menentukan gaji akan dipengaruhi oleh sistem peraturan yang dibuat dan disetujui oleh lembaga pusat untuk menjamin stabilitas dan kesetaraan dalam memenuhi standar hidup” menurut (Paramita, 2021).

“Gaji buruh di Indonesia turun 0,72% menjadi Rp 2,74 juta per bulan pada Agustus 2021 dibandingkan Agustus 2020”, menurut Badan Pusat Statistik (BPS). “Berdasarkan hasil jajak pendapat Sakernas terbaru, gaji pekerja meningkat pada kategori pekerjaan tertentu dan menurun pada kategori pekerjaan lainnya. Penurunan gaji buruh terjadi pada 12 kategori pekerjaan dengan kisaran -0,11 hingga -6,04%” menurut (C.A. Putri, 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Penulis dapat mengembangkan kesulitan penelitian berdasarkan latar belakangnya, yaitu :

- A. Apakah terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023?
- B. Apakah terdapat pengaruh kemiskinan terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023?
- C. Apakah terdapat pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023?
- D. Apakah terdapat pengaruh upah rata-rata terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis uraikan :

- A. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023.
- B. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023?
- C. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023?
- D. Untuk menganalisis pengaruh upah rata-rata terhadap gini ratio di Indonesia tahun 2013-2023?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini yaitu :

- A. Penelitian tentang ketimpangan membantu kita memahami karakteristik, penyebab, dan dampak dari ketidaksetaraan dalam masyarakat, serta membuka jalan bagi pengembangan teori yang lebih baik tentang ketimpangan, yang

dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut.

- B. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi untuk mengurangi ketimpangan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan, pemerintah dan organisasi non-pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih tepat dan efektif.
- C. Penelitian ini dapat mengurangi ketimpangan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Penelitian ini membantu mengidentifikasi kelompok-kelompok yang rentan terhadap ketimpangan dan memberikan dasar untuk upaya-upaya yang bertujuan untuk mengangkat kehidupan mereka.
- D. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa ketimpangan yang berlebihan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan mengurangi ketimpangan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Bab ini menyelidiki beberapa penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang memiliki dampak pada ketimpangan pendapatan. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menjadi landasan referensi dalam penelitian lebih lanjut dan untuk memperkuat hasil analisis. Penelitian ini mencakup:

Penelitian dilakukan mengenai dampak jumlah penduduk terhadap ketimpangan (Windriyanti, 2019). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan distribusi pendapatan di wilayah DI Yogyakarta tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pertumbuhan penduduk. Hal ini disebabkan. Tingkat disparitas pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta belum mengalami penurunan yang signifikan meskipun upaya pemerintah untuk mengekang perluasan penduduk dengan menurunkan angka kelahiran belum efektif.

Kajian serupa mengenai hubungan antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan juga dilakukan oleh (Hindun *et al.*, 2019), yang menemukan bahwa “variabel kemiskinan mempunyai dampak yang sedikit signifikan terhadap kemiskinan”. Berdasarkan hasil pengujian, terdapat korelasi positif antara disparitas pendapatan dengan kemiskinan. Hal ini berarti kesenjangan pendapatan meningkat seiring dengan meningkatnya kemiskinan dan sebaliknya. Salah satu hal yang mungkin mempengaruhi kesenjangan pendapatan adalah kemiskinan. Ketika kebutuhan pokok tidak terpenuhi, maka timbullah kemiskinan. Mengurangi kemiskinan menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Karena uang mereka bertambah, kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Ketimpangan pendapatan akan menurun akibat pendapatan masyarakat yang semakin meningkat dan selisih pendapatan masyarakat yang semakin dekat.

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan ketimpangan dengan jumlah pekerja (Effendy & Djohan, 2022), “jumlah penduduk bekerja antara tahun 2007

hingga 2020 berdampak positif terhadap ketimpangan pendapatan melalui perluasan perekonomian kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berdasarkan temuan analisis data dengan menggunakan analisis jalur”.

Pada Agustus 2020, terdapat 6,87 persen atau 124,88 ribu penduduk bekerja di kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah ini meningkat 0,93 poin persentase atau 17,92 ribu dibandingkan tahun sebelumnya. Ciri-ciri Masyarakat Pekerjaan adalah proses dimana seseorang memperoleh atau menyumbangkan keuntungan, uang, atau upah/gaji. Berbeda dengan tahun 2019, jumlah orang yang bekerja pada tahun 2020 lebih sedikit. Melalui pertumbuhan ekonomi, hal ini berdampak tidak langsung pada jumlah orang yang bekerja dan ketimpangan pendapatan.

(Sungkar *et al.*, 2015) melakukan penelitian terhadap upah minimum dengan ketimpangan pendapatan, didapatkan hasil penelitian bahwa “perubahan upah minimum memiliki efek positif pada nilai ketimpangan pendapatan di periode 1999-2013 di Indonesia. Kenaikan upah minimum diikuti oleh relatif perubahan kecil dalam rasio Gini yang berarti bahwa kondisi pendapatan di Indonesia menjadi lebih tidak merata pengaruh upah minimum pada analisis ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa upah minimum telah menjadi alat yang tidak efisien. Selain itu, kenaikan upah minimum disertai dengan penurunan probabilitas kerja di sektor formal”.

Keuntungan keseluruhan dari kenaikan upah minimum mungkin akan berkurang karena konsekuensi yang mungkin merugikan ini. Sangatlah mustahil untuk mengantisipasi kepatuhan dan efektivitas upah minimum jika penegakan hukum lemah atau jika hukuman untuk membayar upah di bawah minimum terlalu rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Windriyanti, 2019) berfokus pada PDRB perkapita, jumlah penduduk, inflasi, dan dana desa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berjudul analisis faktor penyebab ketimpangan pendapatan masyarakat di Indonesia dengan merubah dan menambahkan variabel

lain seperti kemiskinan, jumlah tenaga kerja dan upah minimum. Dengan menambahkan variabel-variabel baru yang dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya, dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Gini Rasio

Salah satu cara untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi penduduk adalah dengan menggunakan koefisien atau rasio Gini. Hal ini didasarkan pada kurva Lorenz, yaitu kurva pengeluaran kumulatif yang membedakan distribusi suatu variabel tertentu misalnya pendapatan dengan distribusi seragam yang melambangkan proporsi kumulatif penduduk.

Gini ratio adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengukur ketidaksetaraan distribusi pendapatan atau kekayaan dalam suatu populasi. Ratio ini berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai 0 mengindikasikan distribusi yang sempurna merata (setiap orang memiliki pendapatan yang sama) sementara nilai 1 menunjukkan distribusi yang sangat tidak merata (satu orang memiliki seluruh pendapatan atau kekayaan) (Kurniawati, 2017).

2.2.2. Teori Jumlah Penduduk

Teori Malthus diturunkan dari tulisan-tulisan Thomas Robert Malthus. Melalui tulisan-tulisannya, dapat dikemukakan bahwa Malthus merupakan orang pertama yang memberikan gambaran secara sistematis mengenai hubungan antara penyebab dan akibat-akibat pertumbuhan penduduk.

Thomas Robert Malthus merupakan seorang ekonom dan demografer Inggris, dikenal karena karyanya yang berjudul "*An Essay on the Principle of Population*" yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1798. Dalam buku

tersebut, Malthus mengemukakan teori tentang pertumbuhan populasi manusia.

Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan populasi manusia cenderung meningkat secara eksponensial, sementara pertumbuhan sumber daya seperti makanan cenderung meningkat secara linear. Akibatnya, menurut Malthus, akan selalu ada tekanan terhadap sumber daya yang menyebabkan kekurangan pangan dan kemiskinan.

Salah satu konsep utama yang dijelaskan oleh Malthus adalah "prinsip keterbatasan alamiah". Menurut prinsip ini, pertumbuhan populasi manusia akan dibatasi oleh faktor-faktor seperti kelaparan, penyakit, dan perang yang akan menurunkan populasi kembali ke tingkat yang dapat dijaga oleh sumber daya yang tersedia.

Malthus juga memperingatkan tentang bahaya pertumbuhan populasi yang tidak terkendali, yang menurutnya dapat menyebabkan penderitaan dan kemiskinan yang meluas. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pengendalian kelahiran dan pembatasan pertumbuhan populasi (Junaidi & Hardiani, 2009).

2.2.3. Teori Kemiskinan

Menurut Supriatna (1997), "kemiskinan merupakan suatu keadaan tertentu yang tidak terjadi pada seseorang secara sukarela. Ketika suatu penduduk menunjukkan siklus ketidakberdayaan dan memiliki tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja, pendapatan, gizi, dan kesejahteraan yang rendah, maka ia dianggap miskin. Keterbatasan sumber daya manusia dapat berkontribusi terhadap kemiskinan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan informal".

Lebih lanjut, Emil Salim menyebutkan lima ciri orang miskin (dalam Supriatna, 1997). "Kurangnya faktor-faktor produksi yang mereka miliki,

ketidakmampuan mereka untuk memperoleh aset-aset produksi melalui usaha mereka sendiri, tingkat pendidikan mereka yang umumnya rendah, kenyataan bahwa banyak dari mereka tidak mempunyai fasilitas, dan kenyataan bahwa banyak dari mereka masih relatif muda dan tidak memiliki keterampilan yang diperlukan. atau pendidikan merupakan lima ciri penduduk miskin” menurut (Kadji, 2004).

2.2.4. Teori Jumlah Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2003), “tenaga kerja mengacu pada penduduk usia kerja, yang didefinisikan sebagai penduduk dalam suatu negara yang bersedia dan mampu menghasilkan barang dan jasa, dan berusia antara 15 dan 64 tahun”. pekerjaan, menurut Rosyidi (2004), “mengacu pada bakat manusia yang dapat digunakan untuk mendukung penciptaan produk dan jasa”.

“Dengan demikian, penduduk usia kerja (didefinisikan sebagai 15–64 tahun) atau setiap orang yang mampu bekerja, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, untuk menciptakan produk atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat dianggap sebagai bagian dari angkatan kerja” menurut (Sulistiana, 2015).

2.2.5. Teori Upah Minimum

Sesuai dengan perjanjian kerja, perjanjian, atau peraturan perundang-undangan, upah adalah hak pekerja atau buruh yang dinyatakan dan diterima dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemilik usaha atau pengusaha kepada pekerja atau buruh. Upah juga mencakup tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Batas standar upah minimum akan mempengaruhi jumlah orang untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Penetapan upah minimum memiliki tujuan agar pekerja memperoleh penghasilan yang layak sebagai balas jasa tenaga kerja yang diberikan

kepada pihak yang menggunakan. Secara teoritis, perusahaan akan membayar upah tenaga kerja sesuai dengan produktivitasnya, artinya tenaga kerja yang produktivitasnya rendah akan menerima upah yang rendah dan begitupun sebaliknya (Irwan, 2015).

David Ricardo menegaskan bahwa “upah buruh ditentukan oleh kebutuhan subsistennya, yaitu kebutuhan pokok untuk bertahan hidup yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan”. Menurut tesis David Ricardo, “upah minimum yang dapat diberikan kepada karyawan meningkat seiring dengan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan”. Menurut tesis Adam Smith, “kenaikan gaji rata-rata akan dibarengi dengan penurunan permintaan tenaga kerja sehingga menyebabkan pengangguran”. “Di sisi lain, penurunan gaji rata-rata akan diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja. Teori ini juga menjelaskan bagaimana pengalaman dengan uang atau gaji dan jam kerja berhubungan satu sama lain. Karyawan sering kali memperpanjang minggu kerja mereka dalam upaya menaikkan gaji mereka. Namun, jam kerja pada akhirnya akan berkurang dan waktu relaksasi atau rekreasi akan meningkat ketika upah mencapai tingkat tertentu” menurut (Ananda *et al.*, 2023).

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Ketimpangan Pendapatan

“Delapan faktor berkontribusi terhadap ketimpangan atau distribusi pendapatan yang tidak merata di negara-negara berkembang”, menurut Arsyad (1999) dalam (Windriyanti, 2019). Pertumbuhan penduduk yang tinggi salah satunya akan menyebabkan pendapatan per kapita turun. Daya beli yang rendah disebabkan oleh tingginya pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas, sehingga akan menurunkan pendapatan per kapita.

Selama produktivitas penduduk suatu daerah tinggi dan tidak menyebabkan distribusi kekayaan yang tidak merata, maka memiliki jumlah penduduk yang besar tidak akan menjadi masalah. Kepadatan penduduk yang tinggi akan menimbulkan permasalahan jika dibarengi dengan kemiskinan dan pengangguran sehingga akan memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan. Selain itu, umur penduduk dan sebaran umur akan mempengaruhi produksi. Keadaan perekonomian suatu daerah juga akan dipengaruhi oleh tingginya angka ketergantungan yang disebabkan oleh tingginya proporsi penduduk muda dan tua.

2.3.2. Hubungan Kemiskinan dengan Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan sangat erat hubungannya dengan kemiskinan relatif (Badrudin, 2017) dalam (Hindun *et al.*, 2019). Distribusi pendapatan antara kelompok kaya dan miskin menjadi semakin tidak merata akibat kemiskinan. Menurut Arsyad (2017) dalam (Hindun *et al.*, 2019), “ketidakmampuan untuk menurunkan kemiskinan secara signifikan telah menyebabkan peningkatan disparitas pendapatan di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan sangat penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat”.

Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas hubungan antara kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Menurut Hassan dkk. (2015), “ketimpangan pendapatan dan kemiskinan memiliki hubungan yang menguntungkan dalam jangka panjang” (Hindun *et al.*, 2019). Menurut Syawie (2011) dalam (Hindun *et al.*, 2019), “terdapat korelasi antara kemiskinan dan ketimpangan sampai batas tertentu. mengentaskan ketimpangan tidak berarti mengentaskan kemiskinan”. Afandy, Rantung, & Marashdeh (2017) dalam (Hindun *et al.*, 2019) menguatkan hasil penelitian Syawie, yang menyatakan bahwa “penurunan angka kemiskinan justru meningkatkan ketimpangan dan bahwa upaya atau solusi untuk

mengentaskan kemiskinan mungkin condong ke arah ketimpangan, sehingga malah menyebabkan ketimpangan meningkat”.

Ada kemungkinan untuk menarik kesimpulan yang berbeda mengenai hubungan antara kemiskinan dan kesenjangan pendapatan berdasarkan penelitian ini. Hubungan positif dan negatif dapat dilihat dalam penelitian ini. Tingkat kemiskinan diperkirakan akan berdampak positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini.

2.3.3. Hubungan Jumlah Tenaga Kerja dengan Ketimpangan Pendapatan

Sesuai pernyataan Arsyad (1999) dalam (Effendy & Djohan, 2022), “variabel yang terkait dengan perluasan penduduk dan peningkatan angkatan kerja secara konvensional dipandang bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi”. Hal ini berarti bahwa meskipun semakin banyak orang yang meningkatkan potensi pasar dalam negeri, semakin banyak individu yang bekerja berarti semakin banyak pula elemen produksi tenaga kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lessman (2006) dalam (Effendy & Djohan, 2022) yang menemukan bahwa “peningkatan angka pengangguran berkontribusi pada peningkatan ketimpangan regional. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Lessman yang menemukan bahwa disparitas regional menurun seiring dengan peningkatan angkatan kerja. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat diterima karena temuan yang diperoleh mendukung hipotesis yang diajukan”.

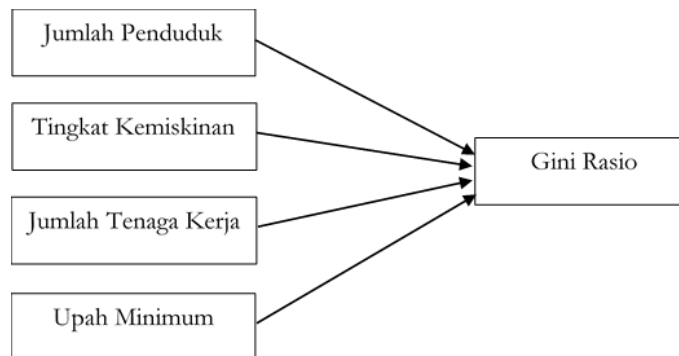
2.3.4. Hubungan Upah Minimum dengan Ketimpangan Pendapatan

Teori ekonomi neoklasik berpendapat bahwa menaikkan upah minimum akan berdampak sebaliknya yaitu menurunkan disparitas

pendapatan. Peran upah minimum dalam menetapkan batas atas upah minimum di pasar tenaga kerja meningkatkan biaya tenaga kerja di luar pasar. Upah minimum menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja seiring dengan kenaikan biaya tenaga kerja yang menyebabkan sebagian orang kehilangan pekerjaan.

“Namun, para ekonom institusional berpendapat bahwa upah minimum mengurangi ketimpangan. Dengan menurunkan keuntungan bisnis dan menaikkan upah pekerja terendah, upah minimum mendistribusikan kembali uang” menurut (Levitan & Belous, 1979; Volscho, 2005) dalam (Sari Nurmalisa Sungkar, Nazamuddin, 2015). “Oleh karena itu, penetapan upah minimum akan menghasilkan peningkatan standar gaji dan distribusi pendapatan dan pendapatan yang lebih adil” menurut (Bluestone & Harrison, 2001) dalam (Sari Nurmalisa Sungkar, Nazamuddin, 2015).

2.4. Kerangka Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang menjadi objek penelitian yang diangkat oleh penulis, hipotesis ini kebenarannya masih perlu

dibuktikan atau diuji secara empiris. Berdasarkan dengan perumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- A. Diduga jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.
- B. Diduga kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.
- C. Diduga jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.
- D. Diduga upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh faktor penyebab ketimpangan pendapatan masyarakat di Indonesia tahun 2013-2023 menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan kedudukan antar variabel yang menggunakan analisa data untuk mencari perbandingan variabel dan hubungan dengan variabel lainnya.

Penelitian kuantitatif membagi komponen masalah dalam beberapa variabel yang dimana setiap variabelnya ditentukan oleh simbol yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan atau masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Pengukuran penelitian kuantitatif ini merupakan bagian penting untuk menentukan kesimpulan akhir antar hubungan variabel yang diteliti (Sahir, 2022).

3.2. Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari kajian literatur, buku, penelitian terdahulu, serta sumber data yang di publikasi oleh instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistika. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data panel, gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2013-2023. Berikut rincian data pada laporan :

Tabel 3. 1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel	Satuan	Simbol	Sumber Data
Gini Rasio	Persen	GR	BPS
Jumlah Penduduk	Jiwa	JP	BPS

Tingkat Kemiskinan	Persen	TK	BPS
Jumlah Tenaga Kerja	Jiwa	JTK	BPS
Upah Minimum	Rupiah	UM	BPS

3.3. Definisi Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Gini Rasio, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum.

3.4. Metode Analisis

Metodologi penelitian kuantitatif yang penulis terapkan di 34 provinsi di Indonesia, dan variabel terikat dalam penelitian adalah ketimpangan pendapatan yang ditentukan oleh gini rasio tahun 2013 hingga 2023. penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan alat ukur *software e-views* 12.

Data panel merupakan hasil penggabungan antara data silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*). Data panel juga disebut sebagai data longitudinal atau data runtut waktu silang (*cross-sectional time series*). Penggunaan data panel ini dapat menjelaskan dua informasi yaitu informasi antar uji (*cross-section*) terhadap perbedaan antar subjek dan informasi antar waktu (*time series*) yang menggambarkan perubahan terhadap subjek waktu. Karena regresi data panel menggabungkan data *cross section* dan *time series*, hal ini dapat memberikan tingkat kebebasan yang lebih luas dan mengatasi masalah variabel yang dihilangkan, sehingga menghasilkan temuan analisis statistik yang unggul (Sriyana, 2014: 77–80).

Model berikut dapat digunakan untuk membangun persamaan model regresi data panel:

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 JTK_{it} + \beta_4 UM_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

GR_{it} = Gini Rasio

it = Provinsi i tahun ke- t

β_0 = Intercept/Konstanta

β_1, \dots, β_n = Koefisien Regresi

JP_{it} = Jumlah Penduduk

TK_{it} = Tingkat Kemiskinan

JTK_{it} = Jumlah Tenaga Kerja

UM_{it} = Upah Minimum

e_{it} = *Error term*

3.5. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode statistik yang bertujuan untuk mengungkap karakteristik dari kumpulan data dengan menggunakan representasi visual seperti tabel, grafik, atau diagram. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang sedang diselidiki dalam sebuah penelitian.

3.6. Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi merupakan bagian dari proses untuk menemukan nilai terbaik koefisien regresi, termasuk dengan nilai intersepnya. Hal paling utama dalam melakukan analisis regresi data panel yaitu menentukan model yang akan digunakan. Pendekatan data panel saat ini terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* (Sriyana, 2014 : 81-82).

3.6.1. Common Effect Model

(Sriyana, 2014 : 83) Model *common effect* menganggap bahwa intersep dan *slope* selalu tetap konstan baik secara antar waktu maupun antar individu. Model *common effect* menggabungkan data *time series* dan *cross section*

kedalam data panel yang nantinya di regresi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan menggabungkan data tersebut maka dapat terlihat perbedaan besarnya intersep dan *slope* antar individu maupun antar waktu. Model regresi data panel yang menerapkan pendekatan *common effect* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Observasi dari bagian ke-1 selanjutnya diamati pada waktu ke- t (yaitu variabel dependen yang merupakan data panel).

X_{1it} = Variabel independen dari bagian ke-1 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke- t yang diasumsikan X_{1it} memuat variabel konstanta.

X_{2it} = Variabel independen dari bagian ke-2 yang selanjutnya akan diamati pada periode waktu ke- t yang diasumsikan X_{2it} memuat variabel konstanta.

e_{it} = Komponen error yang diasumsikan mempunyai harga mean 0 dan variasi homoden dalam waktu dan independen dengan X_{it} .

3.6.2. Fixed Effect Model (FE)

Ukuran intersep yang konsisten pada suatu objek sepanjang rentang interval waktu diasumsikan sebagai efek tetap. Koefisien regresi, yang dianggap konstan antar orang dan sepanjang waktu (*time invariant*), tunduk pada aturan yang sama. Masalah dari model *fixed effect* ini yaitu sulitnya untuk memenuhi nilai intersep dan *slope* tetap konstan. Untuk menyelesaikan persoalan ini yaitu dengan menambahkan variabel boneka (*dummy variabel*) yang tujuannya untuk menjelaskan perbedaan terhadap nilai parameter yang berbeda antara *cross section* dan *time series*. Model *fixed effect* dapat dilakukan regresi menggunakan metode *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) (Sriyana, 2014 : 85-86.) Adapun persamaan regresinya yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + e_{it}$$

Pada pendekatan *fixed effect* dapat memasukkan variabel *dummy* atau variabel boneka untuk menjelaskan adanya perbedaan antar intersep sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 D_{1i} + \beta_4 D_{2i} e_{it}$$

Keterangan:

D_{1i} = Variabel *dummy* 1

D_{2i} = Variabel *dummy* 2

“Salah satu kelemahan metode efek tetap adalah potensi model yang tidak mencerminkan dunia nyata secara akurat. Setiap benda mempunyai keadaan yang berbeda, dan kondisi suatu benda pada suatu waktu mungkin tidak sama dengan kondisinya pada waktu yang lain. Oleh karena itu, meskipun objek-objek tersebut memiliki nilai koefisien regresor yang sama, kita tetap memerlukan model yang dapat menampilkan perbedaan intersep di antara objek-objek tersebut” menurut (Sriyana, 2014: 126).

3.6.3. Random Effect Model (RE)

Model *random effect* diasumsikan terdapat perbedaan antara intersep dengan konstanta yang disebabkan oleh residual atau *error* yang muncul akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *random*. Dari hal itulah model *random effect* disebut *dengan error component model* (ECM). “Pendekatan ini membuat dua asumsi: pertama, intersep dan kemiringannya berbeda-beda pada setiap orang; kedua, bahwa hal tersebut bervariasi antara orang dan periode waktu. Model estimasi *random effect* mempunyai keunggulan karena mampu meminimalkan heteroskedastisitas karena mengasumsikan bahwa perbedaan kemiringan dan intersep disebabkan oleh kesalahan atau transmisi sisa” menurut (Sriyana, 2014: 153-161).

3.7. Pemilihan Model Estimasi

“Ada dua langkah yang terlibat dalam memilih model estimasi yang sesuai. Mulailah dengan melakukan perbandingan antara pendekatan *common effect* dan metode *fixed effect*. Kedua, melakukan perbandingan antara metode *random effect* dan *fixed effect*” menurut (Sriyana, 2014:180).

3.7.1. Uji Chow Test

Uji efek tetap substansial menentukan model mana yang dapat diterapkan dalam Uji Chow. Dengan menggunakan asumsi berikut, uji Chow merupakan teknik pengujian untuk mengidentifikasi model efek tetap atau efek umum:

H_0 : Memilih model *Common Effect*

H_a : memilih model *Fixed Effect*

Adapun asumsi yang digunakan dalam uji chow yaitu sebagai berikut :

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(n-k)}$$

Keterangan :

SSR_R dan SSR_U = *Sum of squared residuals metode effect dan teknik fixed effect.*

q = Jumlah restriksi metode *common effect*

n = Jumlah observasi

k = Jumlah parameter estimasi metode *fixed effect*

Jika hasil yang diterima adalah H_0 maka model terbaik yang harus diterapkan adalah estimasi *Common Effect*, dan tidak perlu melanjutkan ke model *Random Effect*. Sebaliknya, jika H_0 ditolak, model terbaik yang harus diambil adalah menggunakan *Fixed Effect*, dan kemudian dapat melanjutkan ke model *Random Effect* (Sriyana, 2014 : 182).

3.7.2. Uji Hausman

Uji Hausman sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat untuk digunakan. pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Memilih model *Random Effect*

H_a : memilih model *Fixed Effect*

3.8. Uji Hipotesis

Koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam pengujian hipotesis, disertai uji F-statistik untuk mengevaluasi koefisien regresi secara bersama-sama dan uji t-statistik untuk menguji koefisien regresi secara parsial.

3.8.1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian simultan variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan Uji F. Untuk menguji secara bersama-sama koefisien regresi antara variabel independen dan dependen, maka perlu dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen apabila nilai fhitung lebih besar dari ftabel. Menurut Sriyanana (2014), “apabila nilai f taksiran lebih kecil dari f tabel maka menunjukkan bahwa faktor-faktor independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen”.

3.8.2. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Jika semua faktor lainnya tetap, maka dilakukan uji t-statistik untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dengan kondisi pengujian sebagai berikut dan nilai alpha sebesar 5%, maka ditetapkan tingkat signifikansi: Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai t-

statistik lebih besar dari t-tabel. Sebaliknya, jika nilai probabilitas t-statistik $<$ t-tabel, menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen.

3.8.3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik analisis yang dilakukan, yang ditunjukkan oleh nilai R^2 dalam bentuk persentase. Besarnya R^2 berasal dari proporsi variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan dalam model dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Semakin besar nilai R^2 maka semakin erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk data panel, yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* berupa 34 Provinsi di Indonesia, sedangkan data *time series* yaitu tahun 2013-2023.

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif

	GR	JP	TK	JTK	UM
Mean	0.354610	7774.078	10.87837	3666668	2186259
Median	0.356000	4056.000	9.260000	2035665	2181297
Maximum	0.459000	49860.00	31.53000	23503598	4901798
Minimum	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.049122	10952.48	5.751003	5224103	736316.4
Observation	374	374	374	374	374

Sumber : Lampiran II. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 memperlihatkan jumlah observasi untuk 34 Provinsi dari tahun 2013-2023 dengan total 374 observasi. Nilai rata-rata yang didapatkan variabel GR dari tahun 2013-2023 sebesar 0.354610, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 0.459000 dan nilai terendah yaitu sebesar 0.000000. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh variabel JP yaitu sebesar 7774.078 jiwa, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 49860.00 jiwa, dan nilai terendah yaitu sebesar 0.000000 jiwa.

Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel TK dari tahun 2013-2023 sebesar 10.88%, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 31.53%, dan nilai terendah yaitu sebesar 0.0%. Nilai rata-rata yang didapatkan variabel JTK dari tahun 2013-2023 yaitu sebesar 3.666.668 jiwa, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 23.503.598

jiwa, dan nilai terendah yaitu sebesar 0.00000 jiwa. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel UM dari tahun 2013-2023 yaitu sebesar Rp.2.186.259, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar Rp.4.901.798, dan nilai terendah yaitu sebesar Rp.0.000000.

4.2. Pemilihan Model Terbaik

Dalam metode estimasi model regresi untuk data panel terdapat tiga pendekatan, antara lain model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Model regresi dengan hasil terbaik maka model tersebut yang akan digunakan untuk menganalisis data pada penelitian. Oleh karena itu, terlebih dahulu dilakukan pengujian dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan apakah model *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM) adalah yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini.

4.2.1. Uji Chow (Uji F-Test)

Tujuan dari uji Chow adalah untuk membandingkan model optimal antara *fixed effect* dan *common effect*. Dalam pengujian Chow ini apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang digunakan yaitu *fixed effect*.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.160189	(33,336)	0.0000
Cross-section Chi-square	550.276995	33	0.0000

Sumber : Lampiran III. Hasil Uji Chow

Model *fixed effect* merupakan model yang paling tepat untuk digunakan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.2 hasil uji Chow di atas, yang menunjukkan bahwa dihasilkan nilai f-statistik sebesar 34,16 $>$ f-tabel sebesar 2,41 sehingga menolak H_0 .

4.2.2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan model terbaik antara *random effect* dengan *fixed effect*. Dalam pengujian Chow ini apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka model yang digunakan yaitu *fixed effect*.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	76.061463	4	0.0000

Sumber : Lampiran IV. Hasil Uji Hausman

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji Hausman, didapatkan hasil Chi-Sq statistik sebesar $76.06 > \text{Chi-Sq tabel sebesar } 9,488$ sehingga menolak H_0 . Jadi dapat disimpulkan model terbaik yang digunakan yaitu model *Fixed Effect*. Dari semua estimasi yang sudah dilakukan model terbaik untuk melakukan estimasi data pada penelitian ini yaitu model *Fixed Effect*.

4.3. Analisis Model

Tabel 4. 4 Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.087193	0.032646	2.670874	0.0079
JP	1.02E-05	5.17E-06	1.965446	0.0502
TK	0.017920	0.001337	13.40111	0.0000
JTK	-2.40E-09	5.23E-09	-0.458779	0.6467
UM	1.05E-09	2.48E-09	0.423392	0.6723
R-squared	0.808834	F-statistic	38.42263	
Adjusted R-squared	0.787783	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Lampiran V. Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hasil pengujian *Fixed Effect Model* pada tabel 4.4 diatas, didapatkan model regresi pada penelitian ini adalah :

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 JTK_{it} + \beta_4 UM_{it} + e_{it}$$

$$GR_{it} = 0.087193 + 1.02E-05 JP_{it} + 0.017920 TK_{it} - 2.40E-09 JTK_{it} + 1.05E-09 UM_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

GR_{it} = Gini Rasio

it = Provinsi i tahun ke- t

β_0 = Intercept/Konstanta

β_1, \dots, β_n = Koefisien Regresi

JP_{it} = Jumlah Penduduk

TK_{it} = Tingkat Kemiskinan

JTK_{it} = Jumlah Tenaga Kerja

UM_{it} = Upah Minimum

e_{it} = *Error term*

4.3.1. Uji F (Simultan)

Uji f-statistik dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F atau simultan dapat dilihat pada tabel 4.4 dengan cara membandingkan nilai probabilitas F dengan nilai alpha 0.05. Hipotesis untuk uji simultan ini yaitu sebagai berikut :

$H_0 : \beta_{JP} = \beta_{TK} = \beta_{JTK} = \beta_{UM} = 0$, artinya semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

$H_a : \beta_{JP} \neq \beta_{TK} \neq \beta_{JTK} \neq \beta_{UM} \neq 0$, artinya semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil estimasi model terbaik diatas, diperoleh nilai Prob(F-*statistic*) sebesar $0,0000 < \alpha = 5\%$ atau 0,05, sehingga menolak H_0 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum) dalam penelitian ini secara sama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2013-2023. Dari hasil estimasi model *fixed effect* didapatkan nilai f-statistik sebesar $38,42 > f\text{-tabel } 2,41$ sehingga menolak H_0 yang dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum berpengaruh secara signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2013-2023.

4.3.2. Uji T (Parsial)

Uji parsial (Uji t) dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Pengujian dari uji parsial menunjukkan adanya pengaruh dari keempat variabel independen, yaitu Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum serta membandingkan nilai prob terhadap nilai alpha 5% atau 0,05.

A. Uji Jumlah Penduduk terhadap Gini Rasio atau Ketimpangan Pendapatan

$H_0 : \beta_{JP} = 0$, artinya variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

$H_a : \beta_{JP} \neq 0$, artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

Nilai t-statistik kami sebesar $1,96 > t\text{-tabel sebesar } 1,65$, yang berdasarkan temuan uji-t yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas,

memungkinkan kami untuk menolak H_0 . Berdasarkan hasil regresi, nilai koefisien penduduk sebesar $1,02E-05$, artinya gini rasio atau ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar $1,02E-05$ setiap kenaikan satu satuannya. Sehingga variabel jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

B. Uji Tingkat Kemiskinan terhadap Gini Rasio atau Ketimpangan Pendapatan

$H_0 : \beta_{TK} = 0$, artinya variabel tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

$H_a : \beta_{TK} \neq 0$, artinya variabel tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

H_0 ditolak karena nilai t-statistik sebesar 13,40 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,65, hal ini ditunjukkan dari hasil uji t pada tabel 4.4 di atas. Dari hasil regresi yang diperoleh pun nilai koefisien tingkat kemiskinan sebesar 0.017920 yang artinya setiap terjadinya kenaikan 1 satuan maka gini rasio atau ketimpangan pendapatan akan naik sebesar 0.017920. Sehingga variabel tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

C. Uji Jumlah Tenaga Kerja terhadap Gini Rasio atau Ketimpangan Pendapatan

$H_0 : \beta_{JK} = 0$, artinya variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

$H_a : \beta_{JK} \neq 0$, artinya variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

Didapatkan nilai t-statistik sebesar $0,46 < t$ -tabel sebesar 1,65 yang menunjukkan bahwa uji-t gagal menolak H_0 , berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 hingga 2023, jumlah pekerja tidak akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan atau gini rasio Indonesia.

D. Uji Upah Minimum terhadap Gini Rasio atau Ketimpangan Pendapatan

$H_0 : \beta_{UM} = 0$, artinya variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

$H_a : \beta_{UM} \neq 0$, artinya variabel upah minimum berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

Temuan uji-t yang ditunjukkan pada tabel 4.4 di atas menghasilkan nilai t-statistik sebesar $0,42 < t$ -tabel sebesar 1,65, artinya H_0 tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013 hingga 2023, jumlah pekerja tidak akan mempengaruhi ketimpangan pendapatan atau gini rasio Indonesia.

4.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan model yang ada didalam penelitian ini menjelaskan variasi variabel depedennya. Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,808834. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Gini Ratio atau Ketimpangan Pendapatan Indonesia di 34 Provinsi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor selain model penelitian ini pada 20% kasus, sedangkan 80% sisanya dijelaskan oleh

Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum.

4.4. Pembahasan Hasil

4.4.1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Penelitian telah menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mempengaruhi kesenjangan ekonomi dan gini rasio dari tahun 2013 hingga 2023. Jumlah penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya akan ikut meningkatkan tingginya ketimpangan pendapatan di Indonesia, karena dengan tingginya jumlah penduduk di suatu daerah menyebabkan ketidakmerataan penghasilan semakin tinggi, hal ini disebabkan karena perbedaan dari penghasilan dan pekerjaan dari beberapa masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini *et al.*, 2022) menyatakan bahwa salah satu dari variabel yang mempengaruhi gini rasio adalah jumlah penduduk. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arzaqi & Astuti, 2020) menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap gini rasio, karena hal ini pemerintah mengharuskan pengendalian terhadap jumlah penduduk, migrasi, serta menambahkan jumlah lapangan pekerjaan untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di beberapa wilayah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni & Andriyani, 2022) juga menjelaskan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap ketimpangan, hal tersebut dapat ditimbulkan karena jumlah penduduk yang tinggi juga bersamaan dengan pengangguran dan kemiskinan, dimana hal ini akan menyebabkan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan jumlah penduduk pada suatu wilayah tidak selalu disertai dengan pengembangan kualitas SDM, dan hal ini menyebabkan persaingan dalam mendapatkan

pekerjaan yang menyebabkan pengangguran dan semakin besarnya ketimpangan pendapatan.

4.4.2. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia antara tahun 2013 dan 2023, tingkat kemiskinan berdampak pada meningkatnya ketimpangan pendapatan atau gini rasio. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hindun *et al.*, 2019) bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan karena kemiskinan terjadi akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar atau minimumnya. Sedangankan apabila kemiskinan menurun dan kebutuhan dasar dapat terpenuhi yang berarti pendapatan masyarakat meningkat, hal ini akan memperkecil perbedaan pendapatan, sehingga ketimpangan pendapatan ikut menurun. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Fauziana *et al.*, 2022) memberikan hasil yang selaras, bahwa tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi gini rasio, pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa apabila terjadi permasalahan dalam perekonomian, seperti resesi ekonomi, masyarakat miskin akan mengalami penurunan pendapatan sedangkan masyarakat kaya akan cenderung tidak terkena dampaknya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Arfian *et al.*, 2022) didapatkan hasil bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, hal ini dapat terjadi karena kemiskinan memiliki hubungan yang erat dengan ketimpangan pendapatan, kelompok masyarakat miskin memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, serta peluang ekonomi. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk meningkatkan pendapatan mereka, sementara kelompok kaya cenderung memperbesar kekayaan mereka melalui akses yang lebih baik. Akibatnya, kesenjangan pendapatan antara kelompok miskin dan kaya semakin lebar, yang memperburuk ketimpangan pendapatan secara keseluruhan.

4.4.3. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Temuan penelitian ini lebih lanjut menunjukkan bahwa, di Indonesia antara tahun 2013 dan 2023, jumlah tenaga kerja tidak berdampak pada gini rasio atau ketimpangan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Arif & Wicaksani, 2017) juga menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak memberikan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan penyerapan tenaga kerja yang hanya terkonsentrasi pada beberapa wilayah yang memiliki pendapatan tinggi, dan hal ini menyebabkan pertumbuhan juga menjadi tidak merata. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bhagaskara, 2003) bahwa jumlah angkatan kerja yang bekerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan, namun jumlah tenaga kerja yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengurangi ketimpangan pendapatan, namun tidak semua kalangan masyarakat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan, hal ini mengakibatkan perekonomian mendapatkan tenaga kerja yang kurang kompeten, dan alasan dari jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan karena, tenaga kerja ahli lebih memilih daerah yang lebih maju dengan potensi pendapatan yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nadhifah & Wibowo, 2021) juga mendapatkan hasil bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja, dapat mendorong besarnya pembangunan infrastruktur pada suatu wilayah, dan hal tersebut dapat mendorong penyerapan tenaga kerja pada beberapa lapangan usaha.

4.4.4. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan bukti bahwa upah minimum tidak memiliki pengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia pada tahun 2013-2023. Perbedaan upah akan menyebabkan pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila upah meningkat maka setiap individu dapat memenuhi kebutuhannya dan ketimpangan akan ikut menurun, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Putri, 2023) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, karena upah yang cenderung rendah dapat menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, karena pada kenyataannya upah yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas dari pada tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Pangestuty, 2023) juga sependapat bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap gini rasio, penelitian tersebut juga menjelaskan penetapan upah yang dilakukan pemerintah dibuat tidak berbeda jauh untuk mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fanshuri & Saputra, 2022) juga mendapatkan hasil bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, karena apabila terjadi peningkatan upah minimum, daya beli masyarakat juga ikut mengalami peningkatan. Hal ini juga dapat meningkatkan perekonomian yang disebabkan karena terjadinya peningkatan permintaan barang dan jasa.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Indonesia tahun 2013-2023 dan berdasarkan hasil analisis dalam bab IV. Dengan variabel Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Jumlah Tenaga Kerja, dan Upah Minimum di Indonesia dapat disimpulkan pengaruhnya terhadap ketimpangan pendapatan yang dilihat dari gini rasio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023. Pada variabel tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023. Kemudian pada variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023. Terakhir hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023.

5.2. Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat beberapa saran yang bisa penulis berikan. Jumlah Penduduk terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap gini rasio dan ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya telah terbukti memberikan dampak terhadap ketimpangan pendapatan. Pemerintah perlu mempertimbangkan dampak jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan. Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan, sehingga diperlukan kebijakan yang dapat mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tingkat Kemiskinan telah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2013-2023. Tingkat kemiskinan yang tinggi memiliki pengaruh yang cukup berdampak terhadap ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, kebijakan yang efektif untuk mengurangi kemiskinan, seperti program bantuan sosial, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi, harus terus diupayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, T., Harlen, & Sari, L. (2023). Analisis Upah Minimum Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Economica*, XI(1), 64–74. <http://ejournal.iseiriau.or.id/index.php/economica/article/view/122%0Ahttp://ejournal.iseiriau.or.id/index.php/economica/article/download/122/77>
- Bhagaskara, A. (2003). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten Dan Kota Se-Jawa Timur Pada Tahun 2011-2019. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 827–823. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.10>
- DISNAKER, A. (2019). *Masalah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja di Indonesia*. <https://disnaker.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/masalah-tenaga-kerja-dan-angkatan-kerja-di-indonesia-56>
- Effendy, C. A., & Djohan, S. (2022). Pengaruh jumlah penduduk yang bekerja dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota. *Kinerja*, 18(4), 680–688. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.10558>
- Febriaty, H. (2020). Pengaruh Gini Ratio, Pdrb Perkapita Dan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara. *Quantitative Economics Journal*, 6(3), 173–187. <https://doi.org/10.24114/qej.v6i3.17544>
- Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3), 250. <https://doi.org/10.26418/jebik.v8i3.34721>
- Junaidi, & Hardiani. (2009). *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*.
- Kadji, Y. (2004). *Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya*. 4(4), 121–129.
- Kurniawati, putri. (2017). Pusat Analisis Anggaran Dan Akuntabilitas Keuangan Negara Badan Keahlian DPR RI. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(0), 1–7.

- Paramita, R. (2021). Menilik Upah Minimum dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 6(2), 184–200. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v6i2.115>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Satu Perangkat Daerah Satu Desa Dampungan Menuju Desa Lebih Sejahtera*.
- Putri, C. A. (2021). BPS: Rata-rata Upah Buruh RI per Agustus Rp2,74 Juta/Bulan. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211105203724-4-289428/bps-rata-rata-upah-buruh-ri-per-agustus-rp274-juta-bulan>
- Putri, N. C., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak Pada Tingginya Angka Kemiskinan Yang Menyebabkan Banyak Eksploitasi Anak Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(I), 1–15. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3ii.2827>
- Rini, G. A. M. C., Suciptawati, N. L. P., & Utari, I. A. P. A. (2022). Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Gini Ratio Di Indonesia. *E-Jurnal Matematika*, 11(3), 160. <https://doi.org/10.24843/mtk.2022.v11.i03.p376>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Sari Nurmalisa Sungkar, Nazamuddin, M. N. (2015). Pengaruh Upah Minimum terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(2), 40–53.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. EKONISIA.
- Statistik, B. P. (2023). *Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia September 2022*. 08.
- Sulistiana, S. D. (2015). *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Dan Modal Terhadap Hasil Produksi Industri Kecil Sepatu Dan Sandal Di Desa Sambiroto Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto Septi Dwi Sulistiana*. 1–18.
- Wijayanti, D., & Putri, I. D. N. (2023). Analisis determinan ketimpangan pendapatan di

- Pulau Jawa tahun 2017-2022. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 126–134.
<https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss2.art2>
- Windriyanti, D. L. (2019). Pengaruh PDRB Per Kapita, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Kebijakan Dana Desa Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta. *Universitas Negeri Semarang*.
- Arif, M., & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya. *University Research Colloquium*, 323–328.
- Arzaqi, R. S., & Astuti, E. T. (2020). Kajian Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur Tahun 2010-2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 514–523.
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.195>
- Fauziana, H., Wardhana, A. K., & Rusgianto, S. (2022). The Effect of Education, Income, Unemployment, and Poverty toward the Gini Ratio in Member of OIC Countries. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 181–191.
<https://doi.org/10.35877/454ri.daengku874>
- Wibowo, K. P., & Pangestuty, F. W. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3), 583–599.
- Arfian, Harafah, L., & Balaka, M. Y. (2022). Pengaruh Jumlah Peduduk, Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 234–244.
- Fanshuri, R., & Saputra, P. M. A. (2022). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 148–160.
- Nadhifah, T., & Wibowo, M. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 24(1), 39–52.
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan

Pertumbuhan ekonomi Terhadap ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh. Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 5(1), 39. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i1.7919>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I. Data Penelitian

Provinsi	Tahun	GR	JP	TK	JTK	UM
ACEH	2013	0.331	4811	17.72	1842671	1550000
ACEH	2014	0.337	4907	16.98	1931823	1750000
ACEH	2015	0.339	5002	17.11	1966018	1900000
ACEH	2016	0.341	5096	16.43	2087045	2118500
ACEH	2017	0.329	5190	15.92	2138512	2500000
ACEH	2018	0.318	5281	15.68	2243677	2700000
ACEH	2019	0.321	5372	15.01	2256736	2916810
ACEH	2020	0.319	5275	15.43	2359905	3165031
ACEH	2021	0.323	5334	15.53	2361300	3165031
ACEH	2022	0.291	5408	14.75	2394994	3166460
ACEH	2023	0.296	5483	14.45	2447345	3413666
SUMATERA UTARA	2013	0.328	13590	10.39	6081301	1375000
SUMATERA UTARA	2014	0.310	13767	9.85	5881371	1505850
SUMATERA UTARA	2015	0.326	13938	10.79	5962304	1625000
SUMATERA UTARA	2016	0.312	14103	10.27	5991229	1811875
SUMATERA UTARA	2017	0.335	14262	9.28	6365989	1961345
SUMATERA UTARA	2018	0.311	14415	8.94	7039491	2132189
SUMATERA UTARA	2019	0.315	14563	8.63	7012518	2303403.43
SUMATERA UTARA	2020	0.314	14799	9.14	6842252	2499423.06
SUMATERA UTARA	2021	0.313	14936	8.49	7035850	2499423.06
SUMATERA UTARA	2022	0.326	15115	8.33	7197374	2522609.94
SUMATERA UTARA	2023	0.309	15387	8.15	7549537	2710493.93
SUMATERA BARAT	2013	0.351	5067	7.56	2061109	1350000
SUMATERA BARAT	2014	0.332	5132	6.89	2180336	1490000
SUMATERA BARAT	2015	0.319	5196	6.71	2184599	1615000
SUMATERA BARAT	2016	0.312	5260	7.14	2347911	1800725
SUMATERA BARAT	2017	0.312	5322	6.75	2344972	1949284
SUMATERA BARAT	2018	0.305	5382	6.55	2480405	2119067
SUMATERA BARAT	2019	0.307	5441	6.29	2540040	2289220
SUMATERA BARAT	2020	0.301	5534	6.56	2581524	2484041
SUMATERA BARAT	2021	0.300	5580	6.04	2581444	2484041
SUMATERA BARAT	2022	0.292	5641	6.04	2688164	2512539
SUMATERA BARAT	2023	0.28	5757	5.95	2844925	2742476
RIAU	2013	0.393	6033	8.42	2479493	1400000
RIAU	2014	0.379	6188	7.99	2518485	1700000

RIAU	2015	0.366	6344	8.82	2554296	1878000
RIAU	2016	0.347	6501	7.67	2765946	2095000
RIAU	2017	0.325	6658	7.41	2781021	2266722
RIAU	2018	0.347	6815	7.21	2890286	2464154
RIAU	2019	0.331	6972	6.9	2953151	2662025.63
RIAU	2020	0.321	6394	7.04	3022988	2888584.01
RIAU	2021	0.327	6494	7	3148947	2888564.01
RIAU	2022	0.323	6614	6.84	3168929	2938564.01
RIAU	2023	0.324	6643	6.68	3002334	3191662.53
JAMBI	2013	0.327	3286	8.42	1397247	1300000
JAMBI	2014	0.342	3344	8.39	1491038	1502300
JAMBI	2015	0.344	3402	9.12	1550403	1710000
JAMBI	2016	0.346	3459	8.37	1624522	1906650
JAMBI	2017	0.334	3515	7.9	1657817	2063000
JAMBI	2018	0.335	3570	7.85	1724899	2243719
JAMBI	2019	0.324	3625	7.51	1683575	2423889.16
JAMBI	2020	0.316	3548	7.97	1739003	2630162.13
JAMBI	2021	0.315	3585	7.67	1746840	2630162.13
JAMBI	2022	0.335	3631	7.7	1797819	2698940.87
JAMBI	2023	0.343	3679	7.58	1802264	2943033.08
SUMATERA SELATAN	2013	0.375	7829	14.06	3524883	1630000
SUMATERA SELATAN	2014	0.381	7942	13.62	3692806	1825000
SUMATERA SELATAN	2015	0.334	8052	13.77	3695866	1974346
SUMATERA SELATAN	2016	0.362	8161	13.39	3998637	2206000
SUMATERA SELATAN	2017	0.365	8267	13.1	3942534	2388000
SUMATERA SELATAN	2018	0.341	8370	12.82	4005578	2595995
SUMATERA SELATAN	2019	0.339	8471	12.56	4012611	2804453
SUMATERA SELATAN	2020	0.338	8467	12.98	4091383	3043111
SUMATERA SELATAN	2021	0.340	8551	12.79	4179708	3144446
SUMATERA SELATAN	2022	0.330	8657	11.95	4289704	3144446
SUMATERA SELATAN	2023	0.338	8744	11.78	4399659	3404177.24
BENGGULU	2013	0.372	1814	17.75	832048	1200000
BENGGULU	2014	0.355	1845	17.09	868794	1350000
BENGGULU	2015	0.371	1875	17.16	904317	1500000
BENGGULU	2016	0.354	1905	17.03	964971	1605000
BENGGULU	2017	0.349	1934	15.59	932976	1737412
BENGGULU	2018	0.355	1963	15.41	987914	1888741
BENGGULU	2019	0.329	1992	14.91	1002161	2040407
BENGGULU	2020	0.323	2011	15.3	1031881	2213604

BENGKULU	2021	0.321	2033	14.43	1021775	2215000
BENGKULU	2022	0.315	2060	14.34	1037496	2238094.31
BENGKULU	2023	0.333	2086	14.04	1069615	2418280
LAMPUNG	2013	0.356	7932	14.39	3471602	1150000
LAMPUNG	2014	0.331	8026	14.21	3673158	1399037
LAMPUNG	2015	0.352	8117	13.53	3635258	1581000
LAMPUNG	2016	0.358	8205	13.86	3931321	1763000
LAMPUNG	2017	0.333	8290	13.04	3896230	1908447
LAMPUNG	2018	0.326	8371	13.01	4163776	2074673
LAMPUNG	2019	0.331	8448	12.3	4186197	2241269.53
LAMPUNG	2020	0.320	9008	12.76	4280109	2432001.57
LAMPUNG	2021	0.314	9082	11.67	4284320	2432001.57
LAMPUNG	2022	0.313	9177	11.44	4387966	2440486.18
LAMPUNG	2023	0.324	9314	11.11	4697658	2633284.59
KEP. BANGKA BELITUNG	2013	0.307	1315	5.25	597613	1265000
KEP. BANGKA BELITUNG	2014	0.295	1344	4.97	604223	1640000
KEP. BANGKA BELITUNG	2015	0.275	1373	4.83	623949	2100000
KEP. BANGKA BELITUNG	2016	0.288	1402	5.04	686830	2341500
KEP. BANGKA BELITUNG	2017	0.276	1431	5.3	672618	2534673
KEP. BANGKA BELITUNG	2018	0.272	1460	4.77	692646	2755444
KEP. BANGKA BELITUNG	2019	0.262	1489	4.5	701958	2976705.97
KEP. BANGKA BELITUNG	2020	0.257	1456	4.89	699881	3230023.66
KEP. BANGKA BELITUNG	2021	0.247	1473	4.67	701441	3230023.66
KEP. BANGKA BELITUNG	2022	0.255	1495	4.61	730972	3264884
KEP. BANGKA BELITUNG	2023	0.245	1512	4.52	749815	3498479
KEP. RIAU	2013	0.38	1861	6.35	806073	1365087
KEP. RIAU	2014	0.437	1917	6.4	819656	1665000
KEP. RIAU	2015	0.339	1973	5.78	836670	1954000
KEP. RIAU	2016	0.352	2028	5.84	859813	2178710
KEP. RIAU	2017	0.359	2083	6.13	896931	2358454

KEP. RIAU	2018	0.339	2137	5.83	938000	2563875
KEP. RIAU	2019	0.337	2190	5.8	988817	2769754
KEP. RIAU	2020	0.334	2065	6.13	1016600	3005460
KEP. RIAU	2021	0.339	2118	5.75	1087419	3005460
KEP. RIAU	2022	0.325	2180	6.03	1155997	3050172
KEP. RIAU	2023	0.34	2153	5.69	1019356	3279194
DKI JAKARTA	2013	0.404	9970	3.72	4668239	2200000
DKI JAKARTA	2014	0.436	10075	4.09	4634369	2441000
DKI JAKARTA	2015	0.421	10178	3.61	4724029	2700000
DKI JAKARTA	2016	0.397	10278	3.75	4861832	3100000
DKI JAKARTA	2017	0.409	10374	3.78	4509171	3355750
DKI JAKARTA	2018	0.390	10468	3.55	4725738	3648036
DKI JAKARTA	2019	0.391	10558	3.42	4852949	3940973.096
DKI JAKARTA	2020	0.400	10562	4.69	4659251	4276349.91
DKI JAKARTA	2021	0.411	10610	4.67	4737415	4416186.55
DKI JAKARTA	2022	0.412	10680	4.61	4875102	4641854
DKI JAKARTA	2023	0.431	10672	4.44	5072737	4901798
JAWA BARAT	2013	0.406	45341	9.61	18731943	850000
JAWA BARAT	2014	0.398	46030	9.18	19230943	1000000
JAWA BARAT	2015	0.426	46710	9.57	18791482	1000000
JAWA BARAT	2016	0.402	47379	8.77	19202038	2250000
JAWA BARAT	2017	0.393	48038	7.83	20551575	1420624
JAWA BARAT	2018	0.405	48684	7.25	20936930	1544361
JAWA BARAT	2019	0.398	49317	6.82	22063833	1668372.83
JAWA BARAT	2020	0.398	48274	8.43	21674854	1810351.36
JAWA BARAT	2021	0.406	48782	7.97	22313481	1810351.36
JAWA BARAT	2022	0.412	49406	7.98	23452568	1841487.31
JAWA BARAT	2023	0.425	49860	7.62	23503598	1986670.17
JAWA TENGAH	2013	0.39	33264	14.44	16469960	830000
JAWA TENGAH	2014	0.388	33523	13.58	16550682	910000
JAWA TENGAH	2015	0.382	33774	13.32	16435142	910000
JAWA TENGAH	2016	0.357	34019	13.19	16511136	0
JAWA TENGAH	2017	0.365	34258	12.23	17186674	1367000
JAWA TENGAH	2018	0.357	34491	11.19	17413869	1486065
JAWA TENGAH	2019	0.358	34718	10.58	17602917	1605396.02
JAWA TENGAH	2020	0.359	36516	11.84	17536935	1742015.22
JAWA TENGAH	2021	0.368	36743	11.25	17835770	1798979.12
JAWA TENGAH	2022	0.366	37032	10.98	18390459	1812935.43
JAWA TENGAH	2023	0.369	37541	10.77	19988875	1958169.69

DI YOGYAKARTA	2013	0.416	3595	15.03	1886071	947114
DI YOGYAKARTA	2014	0.435	3637	14.55	1956043	988500
DI YOGYAKARTA	2015	0.420	3679	13.16	1891218	988500
DI YOGYAKARTA	2016	0.425	3721	13.1	2042400	0
DI YOGYAKARTA	2017	0.440	3762	12.36	2053168	1337645
DI YOGYAKARTA	2018	0.422	3803	11.81	2151252	1454154
DI YOGYAKARTA	2019	0.428	3843	11.44	2174712	1570922.73
DI YOGYAKARTA	2020	0.437	3669	12.8	2126316	1704608.25
DI YOGYAKARTA	2021	0.436	3713	11.91	2228523	1765000
DI YOGYAKARTA	2022	0.459	3762	11.49	2241131	1840915.53
DI YOGYAKARTA	2023	0.449	3737	11.04	2139710	1981782.39
JAWA TIMUR	2013	0.368	38363	12.73	19553910	866250
JAWA TIMUR	2014	0.403	38610	12.28	19306508	1000000
JAWA TIMUR	2015	0.403	38848	12.28	19367777	1000000
JAWA TIMUR	2016	0.402	39075	11.85	19114563	0
JAWA TIMUR	2017	0.415	39293	11.2	20099220	1388000
JAWA TIMUR	2018	0.371	39501	10.85	20832201	1508895
JAWA TIMUR	2019	0.364	39699	10.2	21032612	1630059.05
JAWA TIMUR	2020	0.364	40666	11.46	20962967	1768777.08
JAWA TIMUR	2021	0.364	40879	10.59	21037750	1868777.08
JAWA TIMUR	2022	0.365	41150	10.49	21613293	1891567.12
JAWA TIMUR	2023	0.387	41528	10.35	22703177	2040244.3
BANTEN	2013	0.38	11453	5.89	4687626	1170000
BANTEN	2014	0.424	11705	5.51	4853992	1325000
BANTEN	2015	0.386	11955	5.75	4825460	1600000
BANTEN	2016	0.392	12203	5.36	5088497	1784000
BANTEN	2017	0.379	12448	5.59	5077400	1931180
BANTEN	2018	0.367	12690	5.25	5351110	2099385
BANTEN	2019	0.361	12927	4.94	5552454	2267990.55
BANTEN	2020	0.365	11905	6.63	5552172	2460996.54
BANTEN	2021	0.363	12061	6.5	5698344	2460996.54
BANTEN	2022	0.377	12252	6.24	5940618	2501203.11
BANTEN	2023	0.368	12308	6.17	5516656	2661280.11
BALI	2013	0.44	4056	4.49	2242076	1181000
BALI	2014	0.442	4105	4.76	2272632	1542600
BALI	2015	0.399	4153	5.25	2324805	1621172
BALI	2016	0.374	4200	4.15	2416555	1807600
BALI	2017	0.379	4247	4.14	2398307	1956727
BALI	2018	0.364	4292	3.91	2525707	2127157

BALI	2019	0.370	4337	3.61	2469006	2297968.7
BALI	2020	0.369	4317	4.45	2423419	2494000
BALI	2021	0.375	4363	4.72	2441854	2494000
BALI	2022	0.362	4415	4.53	2607070	2516971
BALI	2023	0.362	4404	4.25	2617816	2713672.28
NUSA TENGGARA BARAT	2013	0.349	4711	17.25	2032282	1100000
NUSA TENGGARA BARAT	2014	0.391	4774	17.05	2094100	1210000
NUSA TENGGARA BARAT	2015	0.360	4836	16.54	2127503	1330000
NUSA TENGGARA BARAT	2016	0.365	4896	16.02	2367310	1482950
NUSA TENGGARA BARAT	2017	0.378	4956	15.05	2316720	1631245
NUSA TENGGARA BARAT	2018	0.391	5014	14.63	2269580	1825000
NUSA TENGGARA BARAT	2019	0.374	5070	13.88	2522114	2012610
NUSA TENGGARA BARAT	2020	0.386	5320	14.23	2575956	2183883
NUSA TENGGARA BARAT	2021	0.384	5390	13.83	2657395	2183883
NUSA TENGGARA BARAT	2022	0.374	5474	13.82	2718345	2207212
NUSA TENGGARA BARAT	2023	0.375	5560	13.85	2892982	2371407
NUSA TENGGARA TIMUR	2013	0.344	4954	20.24	2104507	1010000
NUSA TENGGARA TIMUR	2014	0.355	5037	19.6	2174228	1150000
NUSA TENGGARA TIMUR	2015	0.348	5120	22.58	2219291	1250000
NUSA TENGGARA TIMUR	2016	0.362	5204	22.01	2277068	1425000
NUSA TENGGARA TIMUR	2017	0.359	5287	21.38	2320061	1525000
NUSA TENGGARA TIMUR	2018	0.359	5372	21.03	2630879	1660000
NUSA TENGGARA TIMUR	2019	0.355	5456	20.62	2615039	1795000

NUSA TENGGARA TIMUR	2020	0.356	5326	21.21	2725955	1950000
NUSA TENGGARA TIMUR	2021	0.339	5388	20.44	2808620	1950000
NUSA TENGGARA TIMUR	2022	0.340	5466	20.23	2915293	1975000
NUSA TENGGARA TIMUR	2023	0.325	5569	19.96	2896901	2123994
KALIMANTAN BARAT	2013	0.384	4641	8.74	2172337	1060000
KALIMANTAN BARAT	2014	0.402	4716	8.07	2226510	1380000
KALIMANTAN BARAT	2015	0.330	4790	8.44	2235887	1560000
KALIMANTAN BARAT	2016	0.331	4862	8	2287823	1739400
KALIMANTAN BARAT	2017	0.329	4933	7.86	2303198	1882900
KALIMANTAN BARAT	2018	0.325	5002	7.37	2423570	2046900
KALIMANTAN BARAT	2019	0.318	5069	7.28	2445078	2211500
KALIMANTAN BARAT	2020	0.325	5414	7.24	2458296	2399698.65
KALIMANTAN BARAT	2021	0.315	5471	6.84	2482453	2399698.65
KALIMANTAN BARAT	2022	0.311	5541	6.81	2557523	2434328.19
KALIMANTAN BARAT	2023	0.321	5623	6.71	2775245	2608601.75
KALIMANTAN TENGAH	2013	0.358	2385	6.23	1124017	1553127
KALIMANTAN TENGAH	2014	0.365	2440	6.07	1154489	1723970
KALIMANTAN TENGAH	2015	0.300	2495	5.91	1214681	1896367
KALIMANTAN TENGAH	2016	0.347	2550	5.36	1248189	2057558
KALIMANTAN TENGAH	2017	0.327	2605	5.26	1222707	2227307
KALIMANTAN TENGAH	2018	0.344	2660	5.1	1302363	2421305
KALIMANTAN TENGAH	2019	0.335	2715	4.81	1318954	2663435.5
KALIMANTAN TENGAH	2020	0.320	2670	5.26	1318133	2903144.7
KALIMANTAN TENGAH	2021	0.320	2702	5.16	1346437	2903144.7
KALIMANTAN TENGAH	2022	0.309	2741	5.22	1344475	2922516
KALIMANTAN TENGAH	2023	0.317	2774	5.11	1349875	3181013
KALIMANTAN SELATAN	2013	0.356	3855	4.76	1830813	1337500
KALIMANTAN SELATAN	2014	0.326	3923	4.81	1867462	1620000
KALIMANTAN SELATAN	2015	0.334	3990	4.72	1889502	1870000
KALIMANTAN SELATAN	2016	0.351	4056	4.52	1965088	2085050
KALIMANTAN SELATAN	2017	0.347	4120	4.7	1975161	2258000
KALIMANTAN SELATAN	2018	0.340	4183	4.65	2039048	2454671
KALIMANTAN SELATAN	2019	0.334	4244	4.47	2045831	2651781.95
KALIMANTAN SELATAN	2020	0.351	4074	4.83	2083319	2877448.59
KALIMANTAN SELATAN	2021	0.325	4123	4.56	2109427	2877448.59
KALIMANTAN SELATAN	2022	0.309	4182	4.61	2092225	2906473.32

KALIMANTAN SELATAN	2023	0.313	4222	4.29	2079681	3149977.65
KALIMANTAN TIMUR	2013	0.366	3871	6.38	1603915	1752073
KALIMANTAN TIMUR	2014	0.361	3970	6.31	1677466	1886315
KALIMANTAN TIMUR	2015	0.315	3427	6.1	1423957	2026126
KALIMANTAN TIMUR	2016	0.328	3501	6	1581239	2161253
KALIMANTAN TIMUR	2017	0.333	3575	6.08	1540675	2354800
KALIMANTAN TIMUR	2018	0.342	3649	6.06	1620969	2543332
KALIMANTAN TIMUR	2019	0.335	3721	5.91	1693481	2747561.26
KALIMANTAN TIMUR	2020	0.335	3766	6.64	1692796	2981378.72
KALIMANTAN TIMUR	2021	0.331	3808	6.27	1720361	2981378.72
KALIMANTAN TIMUR	2022	0.317	3860	6.44	1746920	3014497.22
KALIMANTAN TIMUR	2023	0.322	3910	6.11	1847295	3201396.04
KALIMANTAN UTARA	2013	0	0	0	0	0
KALIMANTAN UTARA	2014	0	0	0	0	0
KALIMANTAN UTARA	2015	0.314	642	6.32	267023	2026126
KALIMANTAN UTARA	2016	0.305	666	6.99	273423	2175340
KALIMANTAN UTARA	2017	0.313	691	6.96	312416	2358800
KALIMANTAN UTARA	2018	0.304	716	6.86	314776	2559903
KALIMANTAN UTARA	2019	0.292	742	6.49	320046	2765463
KALIMANTAN UTARA	2020	0.300	702	7.41	330441	3000804
KALIMANTAN UTARA	2021	0.285	714	6.83	338152	3000804
KALIMANTAN UTARA	2022	0.270	728	6.86	353984	3016738
KALIMANTAN UTARA	2023	0.277	730	6.45	372270	3251702.67
SULAWESI UTARA	2013	0.446	2360	8.5	965457	1550000
SULAWESI UTARA	2014	0.436	2387	8.26	980756	1900000
SULAWESI UTARA	2015	0.366	2412	8.98	1000032	2150000
SULAWESI UTARA	2016	0.379	2437	8.2	1110564	2400000
SULAWESI UTARA	2017	0.394	2461	7.9	1040826	2598000
SULAWESI UTARA	2018	0.372	2484	7.59	1114516	2824286
SULAWESI UTARA	2019	0.376	2507	7.51	1148987	3051076
SULAWESI UTARA	2020	0.368	2622	7.78	1134802	3310723
SULAWESI UTARA	2021	0.359	2639	7.36	1126797	3310723
SULAWESI UTARA	2022	0.359	2660	7.34	1159965	3310723
SULAWESI UTARA	2023	0.37	2682	7.38	1250948	3485000
SULAWESI TENGAH	2013	0.391	2786	14.32	1239122	995000
SULAWESI TENGAH	2014	0.352	2831	13.61	1293226	1250000
SULAWESI TENGAH	2015	0.370	2877	14.07	1327418	1500000
SULAWESI TENGAH	2016	0.347	2922	14.09	1459803	1670000
SULAWESI TENGAH	2017	0.345	2966	14.22	1374214	1807775

SULAWESI TENGAH	2018	0.317	3010	13.69	1479962	1965232
SULAWESI TENGAH	2019	0.330	3054	13.18	1466042	2123040
SULAWESI TENGAH	2020	0.321	2986	13.06	1516347	2303711
SULAWESI TENGAH	2021	0.326	3022	12.18	1524730	2303711
SULAWESI TENGAH	2022	0.305	3066	12.3	1586320	2390739
SULAWESI TENGAH	2023	0.304	3087	12.41	1547169	2599546
SULAWESI SELATAN	2013	0.432	8342	10.32	3376549	1440000
SULAWESI SELATAN	2014	0.448	8432	9.54	3527036	1800000
SULAWESI SELATAN	2015	0.404	8520	10.12	3485492	2000000
SULAWESI SELATAN	2016	0.400	8606	9.24	3694712	2250000
SULAWESI SELATAN	2017	0.429	8690	9.48	3598663	2435625
SULAWESI SELATAN	2018	0.388	8772	8.87	4006309	2647767
SULAWESI SELATAN	2019	0.391	8851	8.56	4058595	2860382
SULAWESI SELATAN	2020	0.382	9074	8.99	4006620	3103800
SULAWESI SELATAN	2021	0.377	9140	8.53	4160433	3165876
SULAWESI SELATAN	2022	0.365	9226	8.66	4353650	3165876
SULAWESI SELATAN	2023	0.377	9362	8.7	4490983	3385145
SULAWESI TENGGARA	2013	0.391	2397	13.73	997231	1125207
SULAWESI TENGGARA	2014	0.399	2448	12.77	1037419	1400000
SULAWESI TENGGARA	2015	0.381	2500	13.74	1074916	1652000
SULAWESI TENGGARA	2016	0.388	2551	12.77	1219548	1850000
SULAWESI TENGGARA	2017	0.404	2602	11.97	1160974	2002625
SULAWESI TENGGARA	2018	0.392	2654	11.32	1254215	2177052
SULAWESI TENGGARA	2019	0.393	2705	11.04	1262634	2351870.36
SULAWESI TENGGARA	2020	0.388	2625	11.69	1289232	2552014.52
SULAWESI TENGGARA	2021	0.394	2659	11.74	1327069	2552014.52
SULAWESI TENGGARA	2022	0.366	2702	11.27	1335921	2576016.96
SULAWESI TENGGARA	2023	0.371	2749	11.43	1351640	2758984.54
GORONTALO	2013	0.445	1098	18.01	458930	1175000
GORONTALO	2014	0.453	1116	17.41	479137	1325000
GORONTALO	2015	0.401	1133	18.16	493687	1600000
GORONTALO	2016	0.410	1151	17.63	546668	1875000
GORONTALO	2017	0.405	1168	17.14	524316	2030000
GORONTALO	2018	0.417	1186	15.83	569639	2206813
GORONTALO	2019	0.410	1203	15.31	572841	2384020
GORONTALO	2020	0.406	1172	15.59	568563	2788826
GORONTALO	2021	0.409	1181	15.41	579009	2788826
GORONTALO	2022	0.423	1193	15.51	614250	2800580
GORONTALO	2023	0.417	1213	15.15	631521	2989350

SULAWESI BARAT	2013	0.324	1234	12.23	545438	1165000
SULAWESI BARAT	2014	0.378	1258	12.05	595797	1400000
SULAWESI BARAT	2015	0.362	1282	11.9	595905	1655500
SULAWESI BARAT	2016	0.371	1307	11.19	624182	1864000
SULAWESI BARAT	2017	0.339	1331	11.18	595004	2017780
SULAWESI BARAT	2018	0.366	1356	11.22	640885	2193530
SULAWESI BARAT	2019	0.365	1380	10.95	660481	2381000
SULAWESI BARAT	2020	0.356	1419	11.5	672986	2678863.1
SULAWESI BARAT	2021	0.366	1437	11.85	686544	2678863.1
SULAWESI BARAT	2022	0.371	1459	11.92	731902	2678863.1
SULAWESI BARAT	2023	0.351	1481	11.49	743007	2871794.82
MALUKU	2013	0.347	1628	19.27	602429	1275000
MALUKU	2014	0.330	1657	18.44	601651	1415000
MALUKU	2015	0.338	1687	19.36	655063	1650000
MALUKU	2016	0.344	1716	19.26	690786	1775000
MALUKU	2017	0.321	1745	18.29	642061	1925000
MALUKU	2018	0.326	1774	17.85	743897	2222220
MALUKU	2019	0.320	1803	17.65	758252	2400664
MALUKU	2020	0.326	1849	17.99	775701	2604961
MALUKU	2021	0.316	1863	16.3	800755	2604961
MALUKU	2022	0.306	1882	16.23	808844	2619312.83
MALUKU	2023	0.288	1921	16.42	853254	2812827.66
MALUKU UTARA	2013	0.32	1115	7.64	454978	1200622
MALUKU UTARA	2014	0.322	1139	7.41	456017	1440746
MALUKU UTARA	2015	0.286	1162	6.22	482543	1577617
MALUKU UTARA	2016	0.309	1186	6.41	503479	1681266
MALUKU UTARA	2017	0.330	1209	6.44	488715	1975000
MALUKU UTARA	2018	0.336	1233	6.62	547424	2320803
MALUKU UTARA	2019	0.310	1256	6.91	551778	2508091
MALUKU UTARA	2020	0.290	1283	6.97	552502	2721530
MALUKU UTARA	2021	0.278	1299	6.38	568698	2721530
MALUKU UTARA	2022	0.309	1319	6.37	584968	2862231
MALUKU UTARA	2023	0.3	1337	6.46	634699	2976720
PAPUA BARAT	2013	0.418	828	27.14	359527	1720000
PAPUA BARAT	2014	0.405	850	26.26	378436	1870000
PAPUA BARAT	2015	0.428	872	25.73	380226	2015000
PAPUA BARAT	2016	0.401	893	24.88	402360	2237000
PAPUA BARAT	2017	0.387	915	23.12	402526	2421500
PAPUA BARAT	2018	0.391	938	22.66	419948	2667000

PAPUA BARAT	2019	0.381	960	21.51	436714	2934500
PAPUA BARAT	2020	0.376	1134	21.7	459350	3134600
PAPUA BARAT	2021	0.374	1157	21.82	483681	3134600
PAPUA BARAT	2022	0.384	1183	21.43	487705	3200000
PAPUA BARAT	2023	0.37	1187	20.49	560883	3282000
PAPUA	2013	0.441	3033	31.53	1559675	1710000
PAPUA	2014	0.459	3091	27.8	1617437	2040000
PAPUA	2015	0.392	3149	28.4	1672480	2193000
PAPUA	2016	0.399	3207	28.4	1664485	2435000
PAPUA	2017	0.398	3265	27.76	1699071	2663646
PAPUA	2018	0.398	3323	27.43	1800727	3000000
PAPUA	2019	0.391	3379	26.55	1792157	3240900
PAPUA	2020	0.395	4304	26.8	1691745	3516700
PAPUA	2021	0.396	4355	27.38	1887781	3516700
PAPUA	2022	0.393	4419	26.8	1934767	3561932
PAPUA	2023	0.386	4483	26.03	2448947	3864696

Lampiran II. Analisis Deskriptif

	PDRB	PP	PMDN	TK	RLS
Mean	50415,55	518,2763			
Median	28663,94	436,1700	214,7400	638351,0	7,835000
Maximum	265130,8	1701,250	20207,00	2589167	11,47000
Minimum	2373,510	0,000000	0,000000	0,000000	5,290000
Std. Dev.	56225,46	337,2049	2869,209	540333,5	1,503413
Skewness	1,980911	1,191386	3,261160	0,937132	0,518860
Kurtosis	6,134755	4,102586	16,18205	4,086404	2,187102
Jarque-Bera	287,1306	77,54960	2433,456	52,79785	19,54873
Probability	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000057
Sum	13612198	139934,6	402211,9	1,87E+08	2235,410
Sum Sq. Dev	8,506E+11	30587223	2,21E+09	7,85E+13	608,0076
Observation	270	270	270	270	270

Lampiran III. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	34.160189	(33,336)	0.0000
Cross-section Chi-square	550.276995	33	0.0000

Lampiran IV. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	76.061463	4	0.0000

Lampiran V. Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: GR
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/06/24 Time: 18:34
 Sample: 2013 2023
 Periods included: 11
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 374

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.087193	0.032646	2.670874	0.0079
JP	1.02E-05	5.17E-06	1.965446	0.0502
TK	0.017920	0.001337	13.40111	0.0000
JTK	-2.40E-09	5.23E-09	-0.458779	0.6467
UM	1.05E-09	2.48E-09	0.423392	0.6723

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.808834	Mean dependent var	0.354610
Adjusted R-squared	0.787783	S.D. dependent var	0.049122
S.E. of regression	0.022629	Akaike info criterion	-4.643122
Sum squared resid	0.172053	Schwarz criterion	-4.244401
Log likelihood	906.2638	Hannan-Quinn criter.	-4.484811
F-statistic	38.42263	Durbin-Watson stat	1.154041
Prob(F-statistic)	0.000000		